

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan di bidang kebangsaan, keagamaan dan kenegaraan. Anak perlu dididik dan di rawat dengan sebaik-baiknya dalam keluarga, agar anak berguna bagi bangsa, negara dan agama (Fitriana, 2017). Menurut UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak adalah penyakit infeksi, sampai saat ini di negara sedang berkembang dan negara maju penyakit infeksi merupakan masalah medis yang sangat penting karena menyebabkan angka kematian yang cukup tinggi (Ahmad Aniq Nor Mutsaqoh, 2015).

Infeksi SSP (Sistem Saraf Pusat) pada anak dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang besar jika tidak terdeteksi maupun tidak tertangani secara tepat. Salah satu penyakit infeksi SSP yang terjadi pada anak adalah meningitis, yang disebutkan bahwa meningitis menduduki urutan ke-10 dalam penyebab kematian akibat infeksi yang ada pada tiap negara (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 1,3 juta kasus baru meningitis dengan tuberculosis pada anak di dunia (Sangadji & Kusnanto, 2018). Tingkat kematian pasien meningitis bakteri secara keseluruhan antara 2-30% tergantung dari bakteri penyebab meningitis yang

terdapat 25.000 kasus baru meningitis bakteri, tetapi penyakit ini jauh lebih sering ditemukan di negara-negara sedang berkembang (Andarsari, 2011)

Meningitis merupakan peradangan pada meningen yaitu membran yang melindungi otak dan cairan serebrospinal. Meningitis dapat disebabkan oleh virus, bakteri, infeksi parasit dan obat-obatan tertentu. Meningitis bakterial merupakan SSP (Sistem Saraf Pusat) yang paling berat dan sering masih menjadi masalah kesehatan di dunia yang mematikan dan menyebabkan gangguan neurologis permanen di kemudian hari (Boyles dkk, 2014).

Gejala penyakit meningitis biasanya didahului komplikasi SSP, misalnya edema otak, hidrosefalus, abses otak, yang mempengaruhi vaskularisasi serebrovaskular disertai dengan satu atau lebih gejala kaku kuduk, penurunan kesadaran, tanda Kernig atau Brudzinski dan peradangan selaput otak yang ditandai dengan demam dengan awitan akut dengan suhu ($>38,5^{\circ}\text{C}$ rektal atau 38°C aksilar) (Muriana Novariani, 2008).

Demam patofisiologis yaitu peningkatan *thermoregulatory set poin* dari pusat hipotalamus melalui interleukin-1 (*IL-1*), sedangkan demam klinis yaitu meningkatnya suhu tubuh dengan kisaran 1°C atau lebih besar diatas nilai rata-rata suhu normal. Suhu normal pada anak dimana jaringan dan sel tubuh akan berfungsi secara optimal berkisar mulai dari $35,5 - 37,5^{\circ}\text{C}$ suhu oral, $34,7 - 37,3^{\circ}\text{C}$ suhu aksila, dan $36,6 - 37,9^{\circ}\text{C}$ suhu rektal. Ketika terjadi perubahan suhu tubuh, seperti suhu tubuh menurun kurang dari 1°C dibawah suhu normal disebut dengan hipotermia sedangkan jika naik lebih dari 1°C dari suhu normal disebut dengan hipertermi atau demam (Baxter & dkk, 2015).

Insiden 90% dari semua kasus meningitis bacterial terjadi pada anak yang berusia kurang dari 5 tahun, puncak insiden meningitis terdapat pada rentang usia 6 sampai 12 bulan. Rentang usia dengan angka morbiditas tertinggi adalah dari lahir sampai 4 tahun. Data World Health Organization (WHO) tahun 2009 menyebutkan jumlah kasus meningitis dan kasus kecacatan neurologis lainnya yaitu 500.000 dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 10% di seluruh dunia. Secara keseluruhan diperkirakan 1-2 juta kasus meningitis terjadi dalam satu tahun, sedangkan WHO 2015 menyebutkan setiap tahun lebih dari 400 juta orang di 26 negara ini terserang meningitis. Kasus meningitis banyak terjadi di negara-negara Afrika sebanyak lebih dari 900.000 kasus dalam rentang tahun 1995-2014. Kasus meningitis, mengakibatkan 10% kematian (Fauziah, 2017).

Menurut penelitian Zeeshan dkk yang telah dilakukan di Rumah Sakit Anak-Anak Lahore, Pakistan pada Januari 2014 sampai 2016 didapatkan hasil penelitian yaitu 175 anak-anak terdiagnosis meningitis bakterial akut. Kasus meningitis yang terjadi pada anak terdapat 175 kasus, diantaranya 102 (58%) kasus meningitis yang terjadi pada anak laki-laki dan 73 (42%) kasus meningitis yang terjadi pada anak perempuan. Kasus meningitis, sebagian besar yang terjadi pada anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun yaitu terjadi sebanyak 138 (79%) kasus dan usia lebih dari 10 tahun sebanyak 37 (21%) kasus (Zeeshan, Bari, 2018).

Menurut penelitian Djaja dkk, prevalensi kasus meningitis di Indonesia berdasarkan laporan Balitbangkes (2008) di Indonesia, meningitis merupakan penyebab kematian pada semua umur dengan urutan ke 17 yaitu 0,8% setelah malaria. Meningitis merupakan penyakit menular pada semua umur dengan

proporsi 3,2%, sedangkan proporsi meningitis sebagai penyebab kematian bayi umur 29 hari – 11 bulan dengan urutan ketiga yaitu 9,3%, setelah diare 31,4% dan pneumonia 23,8%. Proporsi meningitis penyebab kematian pada umur 1-4 tahun yaitu 8,8% dan merupakan urutan ke – 4 setelah Necroticans Entero Colitis (NEC) yaitu 10,7% (Simanullang & Sarumpaet, 2014). Kemudian pada tahun 2012 proporsi meningitis sebagai penyebab kematian post neonatal 929 hari – 11 bulan berada pada urutan ke – 7 dengan proporsi 3,5% dan anak balita 1-4 tahun berada pada urutan ke – 5 dengan proporsi 4,5% (Djaja & dkk, 2014).

Menurut penelitian Rachman dkk yang telah dilakukan di RSUP Sanglah, bahwa anak dengan kasus meningitis yang ditemukan di Bali pada bulan Juli 2015 sampai Juni 2016 di ruang NICU RSUP Sanglah Denpasar, terdapat 32 bayi dengan klinis sepsis yang dirawat dan 22 (68,8%) diantaranya menderita meningitis neonatal. Meningitis neonatal lebih banyak didapatkan pada bayi lelaki (68,2%), usia kehamilan <37 minggu (90,9%) dan berat lahir <2500 gram (86,4%), serta bayi dengan penyakit pneumonia neonatal (72,7%) lebih banyak mengalami meningitis (Rachman & dkk, 2017).

Berdasarkan data RSUP Sanglah pada tahun 2016-2018 didapatkan jumlah kasus meningitis yang dirawat yaitu 108 dan 106 diantaranya merupakan anak-anak. Kasus meningitis pada tahun 2016 terdapat 74 kasus yaitu pada anak perempuan sebanyak 36 (55%) dan pada anak laki-laki sebanyak 29 (45%), tahun 2017 terdapat 41 kasus yaitu pada perempuan sebanyak 23 (31%) dan pada laki-laki sebanyak 51 (69%), dan tahun 2018 terdapat 65 kasus yaitu pada anak perempuan sebanyak 12 (34%) dan pada anak laki-laki sebanyak 27 (66%). Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus meningitis pada tahun 2017-

2018 pada anak, dari total kasus sejumlah 41 penderita meningitis di tahun 2017 menjadi 65 kasus pada tahun 2018. Kasus meningitis lebih banyak diderita pada anak laki-laki yaitu sebanyak 56 (53%) kasus, dibandingkan dengan anak perempuan yaitu sebesar 50 (47%) kasus (RSUP Sanglah, 2018).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Meningitis Dengan Hipertermia di Ruang Cempaka III RSUP Sanglah Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Meningitis dengan Hipertermia di Ruang Cempaka III RSUP Sanglah ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan hipertermia di RSUP Sanglah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengobservasi data mayor dan data minor anak meningitis dengan hipertermia yang dilakukan perawat pada rekam medis pasien.
- b. Mengobservasi diagnosa keperawatan anak meningitis dengan hipertermia yang dilakukan perawat pada rekam medis pasien.
- c. Mengobservasi intervensi keperawatan anak meningitis dengan hipertermia yang dilakukan perawat pada rekam medis pasien.

- d. Mengobservasi implementasi keperawatan anak meningitis dengan hipertermia yang dilakukan perawat pada rekam medis pasien.
- e. Mengobservasi evaluasi respon pasien anak meningitis dengan hipertermia yang dilakukan perawat pada rekam medis pasien.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat penelitian yang didapat dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai gambaran asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan hipertermia.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan hipertermia dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Orang Tua Pasien

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai perawatan anak meningitis dengan hipertermia, sehingga dapat di aplikasikan terhadap anggota keluarga yang mengalami masalah yang sama.

- b. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai referensi untuk perawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan hipertermia.

c. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan hipertermia. Selain itu diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi pendidikan.